PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja sebagai suatu persekutuan yang berjumpa dengan Allah dan dikuduskan oleh Allah untuk suatu tugas tertentu. Dalam konteks I Petrus 2:9, gereja sebagai suatu komunitas yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah. Oleh karena itu gereja harus menunjukkan ciri atau identitas yang berbeda dari yang lain.[1]

Tuntutan untuk menunjukkan identitas sudah ada sejak perjanjian Lama. Umat Israel sebagai umat pilihan Allah dituntut untuk melaksanakan sepuluh hukum sebagai bagian dari menjaga kekudusan, yang merupakan identitas umat Allah. Menjaga identitas ini dicirikan oleh Yesus dengan hukum kasih. Yesus selama hidup-Nya mengajarkan bahwa relasi yang kuat dengan Allah akan nyata lewat relasi yang kuat dengan sesama (Matius 22:37-40). Yesus memusuhi hidup yang legalistik dan menonjolkan pola hidup yang solider dengan sesama atas dasar Kasih. Identitas inilah yang kemudian dilanjutkan oleh para rasul dan kemudian menjadi bagian dari kehidupan jemaat mula-mula. Jemaat Kristen pertama berdiri di Yerusalem. Jemaat ini terdiri dari orang-orang yang sejak semula mengikuti Yesus. Bersama dengan para Rasul, orang-orang bertekun, sehati, dalam doa, bersama-sama menantikan janji Bapa[2].

Arah perkembangan gereja dapat dilihat dalam perintah Yesus yang bangkit sebelum kenaikan_Nya: “Kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampa ke ujung bumi”. Gereja yang baru saja lahir ternyata semakin berkembang. Perkembangan gereja dapat dilihat baik secara geografis maupun teologis. Secara geografis perkembangan mulai dari Yerusalem meluas ke seluruh Yudea, Samaria, sampai ke ujung bumi.

---

[1] Majelis Sinode, Tata Gereja GMIT 2010 Perubahan Pertama, *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT* (Kupang: MSH GMIT, 2010), 1

[2] Tom Jacob, *Gereja menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 83.

Secara teologis, gereja yang sebelumnya berciri particular/Yahudi, menjadi gereja yang universal.[3]

Kita melihat pada gambaran gereja maka yang pertama adalah pewartaan sabda. Menurut Kis 1:8 sabda adalah sadar keberadaan gereja maka mewartakan sabda adalah tugas utama gereja untuk itulah gereja ada. Setelah dipenuhi oleh Roh Kudus para rasul mulai berbicara. Mereka terus mengajar dan memberikan diri untuk tugas pelayanan sabda. Sangat penting diperhatikan bahwa gereja bukan hanya mewartakan sabda tetapi diidentifikasi dengan sabda itu sendiri. [4]

Ada perhatian besar untuk gereja di mana jemaat di Yerusalem saat itu dipimpin oleh keduabelas rasul dan jemaat mendengarkan perkataan mereka, jemaat juga mengajukan persoalannya kepada mereka. Ada kepemimpinan yang berbeda saat itu yaitu gereja di Yerusalem diwakili oleh para penatua, jemaat di Antiokhia dipimpin oleh nabi dan pengajar, sedangkan di Efesus dipimpin juga oleh penatua yang juga disebut penilik. Walaupun berbeda pemimpin namun itu adalah perwujudan-perwujudan rencana penyelamatan Allah yang berkembang karena kekuatan sabda dan bimbingan Roh kudus dari Yerusalem ke Yudea dan seluruh bumi. Tidak mengherankan bahwa nada-nada keributan dalam Kisah Para Rasul tidak tampak. [5]

Penulis Kisah Para Rasul memberikan gambaran tentang proses pertumbuhan gereja dari Yerusalem ke Roma dan Yerusalem ditampilkan sebagai tempat penyelamat bagi Israel. Di Yerusalem, Israel benar-benar hidup dan bersekutu. Dengan demikian ada gambaran antara kontinuitas dan gereja, namun demikian Allah tidak hanya mengikat gereja_Nya di Yerusalem.

---

[3] Tom Jacob., 86.

[4] Ibid., 100.

[5] Ibid., 103

Kekristenan oleh pimpinan Roh Kudus terus berkembang keluar dari Yerusalem dan memasuki dunia bukan Yahudi.[6]

Dalam kehidupan persekutuan jemaat mula-mula, mereka dipenuhi dengan Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan mereka. Mereka memberi kehidupan mereka dikuasai oleh Roh sehingga mereka hidup dalam hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain dan menjadi sehati sepikir. Pola pikir yang ditetapkan oleh Roh bagi mereka adalah pikiran Yesus Kristus. Dalam Efesus 4:3-6 Paulus melandaskan bahwa semua orang percaya bertanggung jawab untuk memelihara kesatuan Roh oleh ikatan yang mempersatukan. [7]

Ada pandangan yang mendalam tentang kehidupan intern dari jemaat mula-mula. Kuasa Roh Kudus nyata dalam kasih antara sesama sehingga kehidupan mereka sehati, sejiwa, mereka memiliki persekutuan dalam kristus dan memiliki ikatan yang paling erat. Dari persekutuan ini dan dituntun oleh Roh mereka semakin banyak dalam persekutuan yaitu mencapai ribuan orang. Dari kehidupan atas dasar satu hati, mereka tidak dapat melihat kecurangan dari yang lain, mereka semua saling membutuhkan bahkan menyediakan harta milik mereka untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Hal ini sulit kita temukan sekarang dalam komunitas dengan prinsip " segala milikmu adalah milikku." Ini sangat menarik karena walaupun banyak ancaman dari luar namun tidak mengurangi rasa solidaritas mereka yang ditekankan adalah sifat kerelaan dan tolong menolong. Ada ciri pembagian milik kepada yang lebih membutuhkan, mereka meyakini bahwa yang dilakukan ini adalah atas dasar nama Tuhan Yesus Kristus. [8]

---

[6] Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian baru sejarah, pengantar dan pokok-pokok teologisnya*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 300

[7] Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 199

[8] H.V.D. Brink,*Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: Gunung Mulia ,2012), 75-76

Kehidupan Para Rasul dan jemaat mula-mula begitu dikuasai oleh cinta kasih kepada Yesus Kristus yang hidup dalam kerinduan untuk melayani-Nya, sehingga mereka bertekun dalam pengajaran dan dalam persekutuan mereka menjual harta milik mereka untuk dapat bersekutu bersama dan yang terpenting dalam hidup mereka adalah memuji Allah, dan membawa berita yang mengubah hidup kepada orang-orang lain. [9]

Dalam cerita Ananias dan Safira (kis 5:1-11) di situ terlihat ada keterlibatan sosial dimana Ananias dan Safira menjual harta mereka untuk kebutuhan bersama dan itu diketahui oleh para rasul. Pelayanan sosial gereja atau pelayanan Kristen terhadap dukungan sosial terlihat juga saat pemilihan para pelayan meja untuk mengatasi kesenjangan dalam dukungan financial terhadap janda-janda berlatar belakang budaya Yunani (kis 6:1-7). Sejak adanya gereja, jemaat mula-mula sudah memiliki kesadaran dan kepedulian akan kesejahteraan bersama dan ini merupakan dasar dari ajaran sosial gereja. Jemaat mula-mula melihat contoh ajaran sosial gereja yang diterapkan oleh Yesus sendiri melalui mujizat yang Yesus buat salah satunya memperbanyak roti dan ikan sebagai makanan untuk orang banyak supaya mereka tidak lapar. Kristen mula-mula tidak hanya menyentuh roh mereka tetapi menyentuh kebutuhan sosial mereka. [10]

Ketika ada keluhan bahwa ada pembagian makanan kepada janda-janda terabaikan maka para rasul menyarankan agar ditunjuk orang-orang yang terkenal baik untuk mengawasi bagian pelayanan gereja yang satu itu. pemilihan itu ditentukan oleh seluruh jemaat (6:1-5). [11]

Banyak orang yang telah diceritakan tentang apa yang disebut cara hidup kebersamaan jemaat yang pertama, di mana harta benda dibagi-bagikan bagi kepentingan mereka yang membutuhkannya (2:44-45; 4:34-35). Memang benar bahwa segala kepunyaan mereka adalah

---

[9] JHon Drane, *Memahami perjanjian baru Pengantar historis-Teologis*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 258

[10] Herry Susanto, *Gereja sebagai umat Allah dan rekan Negara*, (Jurnal Jaffray,Vol.17,No 1.2019), 40-41

[11] A.Eddy Kristiyanto, *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*,(Kanisius, Yogyakarta, 2010), 28

kepunyaan bersama tetapi semua pemberian itu dilakukan dengan sukarela, tanpa paksaan, dan rupanya disisihkan bagi keadaan darurat di Yerusalem di mana banyak terdapat orang-orang miskin di antara orang-orang kudus (Roma 15:26). Pertemuan jemaat Kristen yang pertama yang diselenggarakan di Bait Allah atau di rumah-rumah pribadi (Kis 2:46), biasanya ditandai dengan mengajar, memecahkan roti, dan berdoa (2:42).[12]

Kisah para rasul memberikan banyak contoh bagaimana mengatasi masalah sosial, dapat kita lihat juga dalam Kis 10:1-48, sebagaimana hubungan antara orang Yahudi dengan orang Samaria dan hubungan orang Yahudi dengan orang yang di anggap kafir seperti orang Yunani dan Romawi. Bukan perkara yang gampang untuk Petrus berlaku adil terhadap orang non Yahudi dan ia juga mengungkapkannya dalam ayat 28 " *ia berkata kepada mereka: Kamu tahu betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka. tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir*", namun oleh kuasa Roh Kudus Petrus tidak membedakan orang yang di sebut najis atau tidak. Ini contoh bahwa keadilan sosial dengan perbedaan etnis sudah ditegakkan dan sudah ada dalam Kisah Para Rasul. [13]

Dalam Kis 11:19-30, tentang bagaimana perjalanan kekristenan dari Yerusalam masuk ke Antiokhia dan berkembang baik di sana. Antiokhia terus berkembang dan menjadi pusat pelayanan murid-murit. Ada waktu di mana Yerusalem ditimpa kelaparan yang besar, lalu murid-murid yang berada di Antiokhia memutuskan untuk mengumpulkan sumbangan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan mengirimkan kepada saudara-saudara mereka di Yerusalem. Pada hari-hari pertama kehidupan jemaat di Yerusalem, persahabatan terbuka dan gaya hidup sederhana sangat terlihat. Persekutuan yang baru tergalang merupakan bukti bahwa

[12] Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 296

[13] Lothanor Sihombing, *Isu etika sosial dalam gereja mula-mula*, (Jurnal Jumat Agung, 2015)176-177

umat baru sudah ada. Seluruh kehidupan para murid mengalami perombakan sedemikian rupa sehingga tidak di perlukan argumen untuk meyakinkan mereka bahwa pengalaman mereka sehari-hari merupakan akibat langsung dari kuasa dan kehadiran Yesus di dalam hidup mereka. Para rasul dan orang-orang Kristen baru begitu di kuasai oleh cinta kasih kepada Yesus yang hidup dan kerinduan untuk melayani-Nya. Hal yang terpenting dalam hidup mereka bukanlah mencari uang namun satu-satunya hal yang penting adalah memuji Allah dan membawa berita yang mengubah hidup orang-orang lain.[14]

Gereja mula-mula yang kehidupannya penuh dengan kepedulian itu adalah alasan yang prinsip yang menunjukkan ciri khas gereja yang sebenarnya. Seperti Jemaat mula-mula, gereja harus terus berlanjut dipandang sebagai keluarga.[15]

Misi yang bersentuhan dengan kebutuhan sosial demikianlah yang menjadi karakteristik pelayanan jemaat perdana yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul. Dalam kisah para rasul juga kita dapat melihat bagaimana warga gereja seharusnya menempatkan diri dalam konteks sosial mereka. Jemaat mula-mula ini dilihat sebagai kelanjutan dari pelayanan Yesus Kristus oleh para murid atau pengikut-Nya. Warna sosial ini penting untuk mendasari sikap gereja terhadap masalah sosial. [16]

Pemahaman diri GMIT sebagai gereja berhubungan dengan kehadirannya di tengah dunia. Gereja dipanggil dan dikuduskan menjadi milik Allah bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mewujudkan karya penyelamatan Allah bagi dunia. Dalam makna metafora Keluarga Allah (*familia Dei*), semua komunitas etnis itu telah diikat menjadi satu oleh iman kepada Allah Tritunggal. Iman itu mengandung komitmen untuk melakukan kehendak Allah

---

[14] Jhon Drane, 257-258

[15] David L. Bartlett, *Pelayanan dalam perjanjian baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 192

[16] Herry Susanto, *Gereja sebagai umat Allah dan rekan Negara* , (Jurnal Jaffray, Vol.17,No 1.2019), 36-37

dalam Kristus, oleh tuntunan Roh Kudus. Di sini iman menjadi dasar dan berfungsi menyatupadukan semua komunitas primordial yang terbatas itu sebagai komunitas baru, yakni Gereja. Semua keunikan dan perbedaan budaya itu tidak lenyap dalam komunitas baru dimaksud. Ikatan persekutuan iman dalam Keluarga Allah (*familia Dei*) tersebut, menghargai hubungan darah dan marga sebagai sistem sosial dan berbagai sistem nilai budaya serta bahasa sebagai konteks kultural, tetapi tidak sebagai dasarnya. Oleh karena itu, GMIT terpanggil untuk mengelola semua keragaman itu sebagai berkat dan bukan ancaman. Selanjutnya, GMIT sebagai Keluarga Allah (*familia Dei*) merupakan bagian dari persekutuan orang percaya dalam kesatuan dengan semua orang percaya di segala tempat dan waktu.[17]

Perkembangan GMIT dari waktu ke waktu terjadi banyak perubahan, seperti dalam Pengakuan Iman Rasuli. Semua orang Kristen mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia. Tetapi cara dan ungkapan pengakuan orang Kristen akan Kristus terus-menerus diperbarui sesuai dengan persoalan dan pergumulan yang mereka hadapi. Dari hal ini yang dilihat adalah identitas gereja. Apakah identitas sosial gereja masih tetap sama, dan apa yang membuat gereja tetap menjadi gereja di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.[18]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas dan kata sosial sebagai berikut : Indetitas adalah: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; “jati diri” sedangkan kata sosial didefinisikan sebagai yang “berkenaan dengan masyarakat”. Dengan demikian kata identitas sosial sebagai ciri atau keadaan sekelompok masyarakat tertentu.

Beberapa waktu sekarang ini GMIT terjun dalam pelayanan sosial masyarakat seperti dengan adanya UPP Perempuan dan perdamaian, rumah harapan, pemberdayaan ekonomi, Yayasan Alfa Omega, menanggapi Virus *Covid*-19 dan badai seroja. Ini merupakan upaya GMIT

---

[17] *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, 5

[18] Ebenhaizer Nuban Timo, *Jurnal Berbagi* (Maumere: Asosiasi Perguruan Tinggi Khatolik III/2, 2014), 217-148.

untuk solider dengan masalah sosial masyarakat. Melihat dalam Pokok-pokok Eklesiologi, GMIT selalu melakukan pelayanannya dengan dasar yang dimuat dalam PPE GMIT, seperti panca pelayanan koinonia didasarkan pada Allah yang menerima kita menjadi anak-anak-Nya dan menjadi saudara bagi yang lain.[19] Sedangkan untuk pelayanan sosial masyarakat yang GMIT lakukan tidak termuat secara detail dalam PPE GMIT. Pertanyaan yang penting adalah apa yang mendasari keterlibatan sosial gereja dan identitas sosial gereja seperti apa yang hendak direpresentasikan untuk membedakan lembaga-lembaga lain dengan identitas sosial GMIT? Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis tentang **Identitas Sosial Gereja** dengan sub judul **Studi Teologi Perjanjian Baru Terhadap Identitas Sosial Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul dan Implikasinya bagi GMIT**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosio historis dan latar belakang Kitab Kisah Para Rasul secara umum ?
2. Bagaimana identitas sosial gereja menurut Kitab Kisah Para Rasul ?
3. Bagaimana refleksi teologis Kitab Kisah Para Rasul dan sumbangannya bagi identitas sosial Gereja Masehi Injili di Timor ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks sosio historis Kitab Kisah Para Rasul
2. Untuk mengetahui identitas sosial gereja menurut Kitab Kisah Para Rasul
3. Untuk memberi sumbangsih terhadap identitas sosial GMIT melalui kerygma Kitab Kisah Para Rasul

[19] *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT, 33*

D. Metodologi

1. Metode yang digunakan adalah metode penelitian pustaka yaitu dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa penelitian lapangan. Penelitian pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi sejenis, mempertajam kajian teoritis. Penelitian pustaka hanya berfokus pada bahan-bahan tertulis yang ada di perpustakaan.[20]
2. Metode kedua yang digunakan adalah metode penulisan deskriptif analisis, reflektif dengan metode penulisan yang digunakan adalah membaca buku-buku yang mendukung dan memperkuat tulisan ini, juga membuat refleksi dari hasil tulisan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dipakai dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

PENDAULUAN : Latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan.

BAB I : Gambaran umum konteks kitab Kisah Para Rasul.

BAB II : Identitas Sosial gereja menurut Kitab Kisah Para Rasul.

BAB III : Implementasi Identitas Sosial Gereja menurut Kitab Kisah Para Rasul dan sumbangannya bagi GMIT

PENUTUP : Kesimpulan dan saran.

[20] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* , (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta:2018, cet-1), 2